

Islam Proletar di Hindia Belanda: Pemikiran Haji Misbach dan Wacana Keadilan Sosial dalam Sarekat Islam Surakarta

Faiz Fii Diin

Fakultas Dakwah, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir,

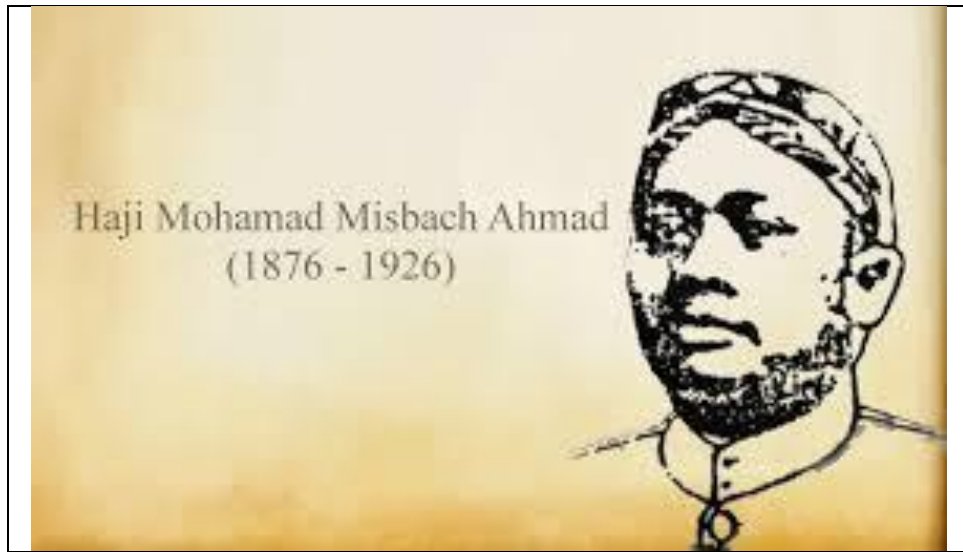
faizfiidiin@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Haji Misbach dalam membangun wacana keadilan sosial berbasis Islam serta perannya dalam dinamika gerakan Sarekat Islam Surakarta pada periode Hindia Belanda. Fokus utama kajian ini ialah bagaimana Misbach merumuskan gagasan “Islam proletar” sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan kolonial dan ketimpangan sosial-ekonomi. **Kerangka teori:** yang digunakan memadukan **teori** gerakan sosial (social movement theory) terutama konsep framing dan mobilisasi, dengan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci untuk membaca perlawanan ideologis terhadap dominasi kolonial. **Literature review:** menunjukkan bahwa studi tentang Sarekat Islam cenderung menempatkan tokoh-tokoh besar seperti HOS Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai pusat narasi, sementara Haji Misbach lebih sering diposisikan sebagai figur marginal atau kontroversial akibat kedekatannya dengan gerakan kiri. Kajian terdahulu juga belum banyak mengulas secara mendalam konstruksi pemikiran Misbach tentang keadilan sosial Islam dalam konteks perjuangan kelas rakyat kecil. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-historis dengan pendekatan studi pustaka kritis (library research) melalui analisis dokumen primer seperti tulisan Misbach, arsip pergerakan Sarekat Islam, surat kabar sezaman, serta dokumen kolonial, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana historis. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa Haji Misbach mengembangkan konsep Islam sebagai ideologi pembebasan yang menempatkan buruh dan petani sebagai subjek utama perjuangan, serta mengkritik elit pergerakan yang dianggap terlalu kompromistis terhadap sistem kolonial. Misbach juga memproduksi framing perjuangan yang memadukan identitas Islam dengan solidaritas kelas, sehingga melahirkan model gerakan Islam yang berorientasi pada transformasi sosial-ekonomi. **Implikasi:** penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi pemikiran Islam Indonesia sejak awal telah memiliki orientasi keadilan sosial dan kritik struktural terhadap kapitalisme kolonial, sehingga relevan bagi wacana politik Islam kontemporer. **Novelty:** penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemikiran Haji Misbach sebagai representasi “Islam proletar” yang tidak hanya berfungsi sebagai fenomena sejarah, tetapi juga sebagai embrio gagasan Islam progresif dalam gerakan kebangsaan Indonesia.

Kata kunci: Haji Misbach, Sarekat Islam Surakarta, Islam proletar, keadilan sosial, gerakan sosial, Hindia Belanda.

INTRODUCTION (PENDAHULUAN)



Gambar 1. Haji Mohammad Misbach Ahmad

<https://koransulindo.com/haji-misbach-tokoh-islam-dan-pejuang-kaum-tertindas>

Pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan fase penting dalam proses pembentukan kesadaran kebangsaan sekaligus transformasi sosial-politik masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Dalam fase ini, muncul berbagai organisasi modern yang menjadi wadah artikulasi aspirasi rakyat, mulai dari organisasi kultural, pendidikan, hingga organisasi politik dan ekonomi. Salah satu organisasi yang memiliki pengaruh besar serta menjadi tonggak kebangkitan gerakan Islam politik di Indonesia adalah Sarekat Islam (SI). Organisasi ini pada awalnya lahir dari kepentingan ekonomi umat, khususnya sebagai respon atas dominasi pedagang non-pribumi dan ketidakadilan ekonomi kolonial. Namun, perkembangan Sarekat Islam kemudian melampaui tujuan awal tersebut, menjadikannya organisasi massa pertama yang mampu menghimpun kekuatan sosial rakyat secara luas dengan basis identitas Islam sebagai perekat solidaritas [1].

Sarekat Islam tidak hanya berperan sebagai organisasi sosial-ekonomi, tetapi juga menjadi kekuatan politik yang penting dalam mengartikulasikan perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam perjalanan sejarahnya, SI tampil sebagai gerakan yang menyatukan aspirasi umat Islam, buruh, pedagang kecil, hingga kelompok tani, sehingga ia berfungsi sebagai ruang sosial-politik yang mempertemukan berbagai kepentingan kelas dalam masyarakat pribumi. Konteks kolonialisme Hindia Belanda pada masa itu memperlihatkan adanya ketimpangan sosial yang tajam, terutama akibat sistem ekonomi kapitalistik yang diterapkan pemerintah kolonial melalui eksploitasi sumber daya alam, kebijakan pajak, monopoli perdagangan, serta ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi. Dalam kondisi demikian, Sarekat Islam berkembang menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap dominasi kolonial, sekaligus menjadi medan pertarungan ideologi di antara berbagai kelompok yang memiliki orientasi politik berbeda [2].

Dalam historiografi arus utama, Sarekat Islam sering dikaji melalui tokoh-tokoh besar seperti HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Abdul Muis, dan Samanhudi. Tokoh-tokoh tersebut umumnya ditempatkan sebagai representasi utama dalam narasi sejarah nasional. Namun demikian, perhatian yang dominan terhadap tokoh sentral sering kali menimbulkan kecenderungan historiografis yang menyingkirkan peran tokoh-tokoh lokal yang justru memiliki kontribusi penting dalam membentuk dinamika gerakan di tingkat daerah. Padahal, Sarekat Islam sebagai organisasi massa sangat bergantung pada cabang-cabang lokal yang menjadi pusat mobilisasi rakyat. Salah satu cabang yang memiliki dinamika ideologis cukup kuat adalah Sarekat Islam Surakarta. Surakarta pada masa itu merupakan wilayah dengan aktivitas sosial-politik yang sangat intens, di mana gerakan buruh, kelompok tani, dan komunitas Islam urban berkembang pesat, sehingga menjadi ruang strategis bagi lahirnya tokoh-tokoh pergerakan yang berorientasi pada perubahan sosial yang radikal [3].

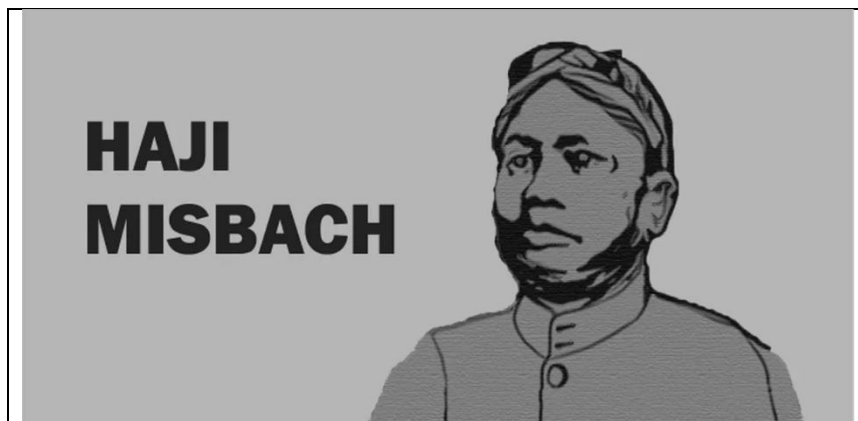
Salah satu tokoh yang muncul dari konteks Sarekat Islam Surakarta adalah Haji Misbach, seorang aktivis yang memiliki corak pemikiran dan gerakan yang berbeda dibandingkan tokoh-tokoh SI pada umumnya. Haji Misbach dikenal sebagai figur yang tegas dalam membela rakyat kecil dan konsisten mengkritik struktur sosial-ekonomi kolonial. Ia memandang bahwa kolonialisme bukan hanya bentuk penjajahan politik, tetapi juga sistem penindasan ekonomi yang menciptakan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, perjuangan melawan kolonialisme menurut Misbach harus disertai dengan perjuangan membangun keadilan sosial bagi rakyat pribumi. Pandangan tersebut menjadikan Misbach sebagai tokoh yang kerap dipandang kontroversial karena ia memperlihatkan kedekatan ideologis dengan wacana sosialisme, bahkan dalam sejumlah sumber kolonial ia sering dicap sebagai “Islam radikal” atau “Islam kiri” akibat keterlibatannya dalam gerakan rakyat yang dekat dengan organisasi berhaluan kiri [4].

Dalam kajian-kajian tertentu, Haji Misbach sering dijuluki sebagai tokoh “Islam proletar”, sebuah istilah yang menggambarkan upaya Misbach mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesadaran kelas buruh dan tani. Konsep ini menarik karena menunjukkan bahwa Islam dalam konteks pergerakan nasional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas religius atau legitimasi moral, melainkan juga sebagai kerangka ideologis yang mampu mengartikulasikan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Dalam pemikiran Misbach, Islam tidak boleh dipahami semata-mata sebagai ajaran ritual, melainkan harus dihidupkan sebagai etika sosial yang mendorong pembebasan dari penindasan. Dengan kata lain, Islam proletar dapat dibaca sebagai bentuk praksis Islam yang berpihak pada kelompok tertindas, menjadikan kaum miskin bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan subjek utama perubahan sosial [5].

Fenomena pemikiran Islam proletar yang diusung Haji Misbach menjadi penting karena menunjukkan adanya dialektika ideologi dalam Sarekat Islam Surakarta. Sarekat Islam tidak berdiri sebagai organisasi yang homogen, melainkan menjadi arena pertarungan wacana antara kelompok moderat yang lebih memilih jalur diplomasi politik, dengan kelompok radikal yang lebih menekankan gerakan massa dan revolusi sosial. Dalam konteks ini, Haji Misbach menjadi representasi kelompok yang menuntut Sarekat Islam untuk lebih tegas dalam membela buruh dan petani, serta menolak kompromi yang dianggap melemahkan perjuangan rakyat. Perbedaan orientasi ini kemudian ikut memengaruhi dinamika internal Sarekat Islam yang berujung pada fragmentasi gerakan, termasuk munculnya konflik antara Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah [6].

Meskipun demikian, dalam kajian akademik yang ada, Haji Misbach sering kali hanya diposisikan sebagai tokoh pinggiran atau hanya dibahas dalam konteks konflik internal Sarekat Islam. Banyak penelitian lebih menitikberatkan pada sejarah perpecahan SI atau hubungan Sarekat Islam dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga perhatian terhadap aspek pemikiran Misbach sendiri menjadi kurang mendalam. Padahal, kajian tentang gagasan Misbach dapat memberikan kontribusi besar dalam memahami akar historis wacana keadilan sosial dalam tradisi pemikiran Islam Indonesia. Kekosongan kajian ini menjadi penting untuk diisi, terutama karena perdebatan mengenai hubungan Islam dan keadilan sosial masih menjadi isu relevan dalam kehidupan politik dan sosial Indonesia kontemporer [7].

Dalam konteks perkembangan politik Islam di Indonesia modern, perdebatan tentang peran Islam dalam membangun tatanan sosial yang adil masih terus berlangsung. Di satu sisi, Islam sering dipahami sebatas identitas simbolik, sementara di sisi lain terdapat upaya untuk menghidupkan Islam sebagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Pemikiran Haji Misbach dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa gagasan Islam yang berorientasi pada keadilan sosial bukanlah fenomena baru, melainkan telah memiliki akar historis sejak masa kolonial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sejarah pergerakan nasional, tetapi juga relevan untuk diskursus pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam membangun paradigma Islam yang lebih progresif dan berorientasi pada pembelaan terhadap kelompok marginal [8].



Gambar 2. Haji Misbach Islam Tapi Komunis

<https://www.malutnetwork.com/biografi/pr-2632399453/haji-misbach-islam-tapi-komunis>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pemikiran Haji Misbach dan wacana keadilan sosial yang ia bangun dalam Sarekat Islam Surakarta pada masa Hindia Belanda. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Misbach mengonstruksi Islam sebagai ideologi pembebasan yang berpihak pada rakyat kecil, serta bagaimana pemikirannya memengaruhi strategi mobilisasi massa dalam gerakan Sarekat Islam di Surakarta. Penelitian ini juga akan menelaah bagaimana posisi Misbach dalam dinamika internal Sarekat Islam, serta bagaimana gagasan Islam proletar dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap kolonialisme dan kapitalisme [9].

Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori gerakan sosial (social movement theory), terutama konsep framing, mobilisasi sumber daya, serta proses pembentukan identitas kolektif. Kerangka ini digunakan untuk melihat bagaimana

Misbach membangun narasi perjuangan yang menggabungkan identitas Islam dengan solidaritas kelas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep hegemoni Antonio Gramsci untuk membaca bagaimana kolonialisme membangun dominasi bukan hanya melalui kekuatan militer dan politik, tetapi juga melalui kontrol ideologi dan struktur ekonomi. Melalui pendekatan ini, pemikiran Haji Misbach dapat dipahami sebagai bentuk counter-hegemony atau perlawanan ideologis terhadap sistem kolonial yang menindas rakyat [10].

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif-historis dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang didukung analisis dokumen. Data primer dalam penelitian ini meliputi tulisan-tulisan Haji Misbach dalam media cetak sezaman, arsip Sarekat Islam, surat kabar kolonial, serta dokumen pemerintahan Hindia Belanda yang memuat catatan aktivitas pergerakan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas Sarekat Islam, gerakan sosial kolonial, serta dinamika Islam politik di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana historis untuk mengungkap makna ideologis dalam teks dan aktivitas gerakan yang dilakukan Misbach [11].

LITERATURE REVIEW (TINJAUAN PUSTAKA)

Kajian mengenai Sarekat Islam (SI) sebagai salah satu organisasi pergerakan terbesar pada masa kolonial Hindia Belanda telah menjadi tema yang cukup dominan dalam historiografi nasional Indonesia. Sarekat Islam sering dipahami sebagai organisasi modern pertama yang mampu membangun basis massa luas dengan mengintegrasikan identitas Islam sebagai simbol solidaritas sosial-politik. Dalam perkembangan penelitian, SI umumnya dikaji melalui perspektif sejarah politik, sejarah sosial, maupun studi tentang Islam dan nasionalisme [12].



Gambar 3. Gerakan Perlawanan Haji Misbach

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132915061/gerakan-perlawanan-haji-misbach>

Namun demikian, dalam banyak literatur, fokus pembahasan Sarekat Islam lebih sering diarahkan kepada tokoh-tokoh besar pada tingkat pusat seperti HOS Tjokroaminoto, Agus

Salim, Abdul Muis, serta dinamika Sarekat Islam sebagai organisasi nasional, sementara cabang-cabang lokal yang memiliki karakteristik ideologis khas sering kali kurang memperoleh perhatian secara mendalam. Hal ini menjadikan kajian tentang Sarekat Islam Surakarta dan tokoh lokal seperti Haji Misbach berada dalam posisi yang relatif marginal dalam diskursus akademik [13].

1. Kajian Umum tentang Sarekat Islam dalam Historiografi Indonesia

Literatur klasik tentang Sarekat Islam umumnya menempatkan SI sebagai organisasi yang menjadi katalis kebangkitan nasionalisme modern di Indonesia. Sejumlah penulis menegaskan bahwa SI berkembang dari organisasi ekonomi pedagang Muslim menjadi gerakan sosial-politik yang memiliki pengaruh luas. Kajian-kajian semacam ini cenderung menekankan transformasi SI sebagai organisasi massa dan perannya dalam membentuk kesadaran politik rakyat. Dalam konteks ini, SI sering diposisikan sebagai gerakan yang menandai pergeseran perjuangan dari pola perlawanan tradisional menuju pola gerakan modern yang terorganisir [14].

Beberapa penelitian menyatakan bahwa Sarekat Islam memiliki keunikan karena menggunakan Islam sebagai identitas politik yang mampu membangun kohesi sosial dan legitimasi moral dalam perlawanan terhadap kolonialisme. SI bukan sekadar organisasi politik, tetapi juga menjadi representasi gerakan Islam yang mulai memasuki ruang publik modern. Walaupun kajian ini memberikan gambaran penting tentang peran SI, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat makro-historis, sehingga kurang menggali dinamika ideologi dan konflik internal yang muncul di tingkat cabang daerah [15].

2. Kajian tentang Fragmentasi Sarekat Islam: SI Putih dan SI Merah

Salah satu fokus besar dalam penelitian tentang Sarekat Islam adalah fragmentasi internal yang melahirkan perpecahan antara Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Perpecahan ini umumnya dipahami sebagai akibat masuknya pengaruh sosialisme dan komunisme ke dalam tubuh Sarekat Islam. Dalam literatur sejarah, konflik tersebut dipandang sebagai titik penting yang menentukan arah gerakan Islam politik di Indonesia [16].

Beberapa kajian menekankan bahwa SI Merah berkembang terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, di mana kondisi sosial-ekonomi rakyat lebih rentan terhadap eksploitasi kolonial, sehingga gerakan kiri memperoleh simpati luas. Sarekat Islam Surakarta menjadi salah satu pusat perkembangan SI Merah karena wilayah ini memiliki tradisi perlawanan sosial yang kuat, termasuk keberadaan komunitas buruh dan tani yang hidup dalam kemiskinan struktural. Dalam konteks ini, penelitian tentang fragmentasi SI sering membahas keterlibatan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap menjadi penghubung antara Islam dan sosialisme. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai bagian dari konflik ideologis, bukan sebagai subjek pemikiran yang memiliki konstruksi gagasan tersendiri [17].

3. Kajian tentang Haji Misbach: Tokoh Islam Kiri dan Aktivis Rakyat

Haji Misbach merupakan tokoh yang kerap disebut dalam literatur sebagai figur yang unik karena memadukan identitas Islam dengan orientasi perjuangan kelas. Beberapa penelitian menyebut Misbach sebagai aktivis Sarekat Islam Surakarta yang memiliki kedekatan dengan gerakan kiri, bahkan sering dicap sebagai “komunis Islam” oleh sumber-sumber

kolonial maupun sebagian literatur modern. Dalam historiografi Indonesia, nama Misbach muncul sebagai tokoh yang berperan dalam memperkuat basis SI Merah, serta menjadi bagian dari jaringan aktivis yang berinteraksi dengan kelompok-kelompok sosialis dan komunis [18].

Table 1. Islam Proletar di Hindia Belanda: Pemikiran Haji Misbach dan Wacana Keadilan Sosial dalam Sarekat Islam Surakarta

No	Fokus Kajian Literatur	Temuan Utama Literatur	Keterbatasan Literatur (Research Gap)	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Kajian umum tentang Sarekat Islam (SI) dalam historiografi Indonesia	SI dipandang sebagai organisasi massa besar yang memadukan Islam, ekonomi, dan politik dalam melawan kolonialisme	Kajian cenderung makro, berpusat pada SI tingkat nasional dan tokoh pusat	Penelitian ini memperluas kajian dengan menyoroti SI Surakarta dan tokoh lokal (Haji Misbach)
2	Transformasi SI dari organisasi ekonomi menjadi gerakan politik	SI berkembang dari gerakan dagang menjadi organisasi politik rakyat yang kuat	Kurang membahas dinamika ideologi internal di tingkat cabang daerah	Penelitian ini menekankan dinamika ideologis SI Surakarta sebagai ruang lahirnya Islam proletar
3	Fragmentasi SI (SI Putih vs SI Merah)	Perpecahan SI terjadi akibat perbedaan orientasi politik, masuknya sosialisme/komunisme, dan konflik strategi perjuangan	Kajian lebih fokus pada konflik organisasi, bukan analisis pemikiran tokoh-tokoh lokal	Penelitian ini menempatkan Misbach sebagai subjek utama, bukan sekadar bagian dari konflik
4	Kajian tentang SI Surakarta sebagai pusat gerakan kiri	Surakarta dipahami sebagai wilayah strategis gerakan rakyat karena basis buruh dan tani kuat	Kajian masih deskriptif dan belum fokus pada konstruksi ideologi Islam sebagai alat perlawanan	Penelitian ini menggali Islam proletar sebagai ideologi gerakan sosial Surakarta
5	Kajian tentang Haji Misbach sebagai tokoh Islam kiri	Misbach dikenal sebagai aktivis SI yang dekat dengan gerakan kiri dan pembela buruh serta rakyat miskin	Sering dicap kontroversial dan hanya dibahas sebagai tokoh marginal atau biografis	Penelitian ini merekonstruksi pemikiran Misbach secara sistematis dalam wacana keadilan sosial
6	Kajian Islam dan keadilan sosial dalam sejarah Indonesia	Islam dipandang sebagai ajaran yang mendorong kepedulian sosial dan kesejahteraan umat	Literatur lebih banyak mengkaji tokoh besar (Dahlan, Hasyim Asy'ari, Natsir, Hamka), bukan tokoh "Islam proletar"	Penelitian ini memperkaya kajian dengan menghadirkan Misbach sebagai contoh Islam progresif awal proletar
7	Kajian Islam sebagai gerakan	Islam sering menjadi basis moral untuk melawan ketidakadilan kolonial dan	Kajian belum fokus pada integrasi Islam	Penelitian ini menegaskan Islam proletar sebagai

	pembebasan dalam konteks kolonial	membangun solidaritas umat	dengan kesadaran kelas buruh dan petani	sintesis Islam + perjuangan kelas
8	Teori gerakan sosial dalam studi Islam politik	Teori framing, mobilisasi sumber daya, dan identitas kolektif efektif menjelaskan gerakan massa	Pendekatan teori gerakan sosial jarang diterapkan dalam kajian Sarekat Islam lokal	Penelitian ini menggunakan teori framing untuk membaca strategi mobilisasi Misbach
9	Konsep hegemoni Gramsci dalam kajian kolonial	Kolonialisme bekerja melalui dominasi ideologi, ekonomi, dan legitimasi sosial	Studi SI umumnya masih historis-konvensional, belum banyak memakai hegemoni Gramsci	Penelitian ini menganalisis Misbach sebagai counter-hegemony terhadap kolonialisme
10	Kesenjangan penelitian (Research Gap keseluruhan)	Haji Misbach disebut dalam literatur, namun belum dikaji sebagai pemikir Islam keadilan sosial secara mendalam	Fokus literatur masih dominan pada tokoh pusat dan konflik SI, bukan pada pemikiran Islam proletar Misbach	Penelitian ini menawarkan novelty dengan menjadikan Misbach sebagai fokus utama serta menggunakan teori modern

Kajian-kajian yang menyinggung Misbach umumnya membahasnya dalam konteks hubungan Sarekat Islam dengan gerakan komunis, serta perannya dalam mobilisasi buruh dan rakyat miskin di Surakarta. Beberapa peneliti menilai bahwa Misbach merupakan tokoh yang menggunakan Islam sebagai alat legitimasi perjuangan sosial-ekonomi, dengan tujuan membangkitkan kesadaran rakyat untuk melawan penindasan kolonial. Namun demikian, sebagian literatur cenderung memandang Misbach hanya sebagai tokoh yang “menyimpang” dari garis utama Sarekat Islam atau sebagai aktor politik yang kontroversial [19].

Selain itu, kajian tentang Misbach juga sering bersifat biografis atau naratif historis yang hanya menggambarkan perjalanan hidup dan aktivitasnya. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya memberikan ruang untuk mengungkap secara mendalam konstruksi pemikiran Misbach mengenai Islam dan keadilan sosial, serta bagaimana ia membangun wacana Islam proletar sebagai sebuah kerangka ideologis yang sistematis [20].

4. Kajian tentang Islam dan Keadilan Sosial dalam Sejarah Indonesia

Tema Islam dan keadilan sosial telah menjadi perhatian penting dalam studi pemikiran Islam Indonesia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak hanya berkembang sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menuntut perubahan struktur masyarakat. Kajian mengenai pemikiran tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Natsir, dan Hamka sering menekankan bahwa Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun masyarakat adil dan sejahtera [21].

Namun, literatur tentang Islam dan keadilan sosial umumnya lebih banyak berfokus pada tokoh-tokoh pembaharu Islam modern atau tokoh organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sementara itu, pemikiran Islam yang berorientasi pada

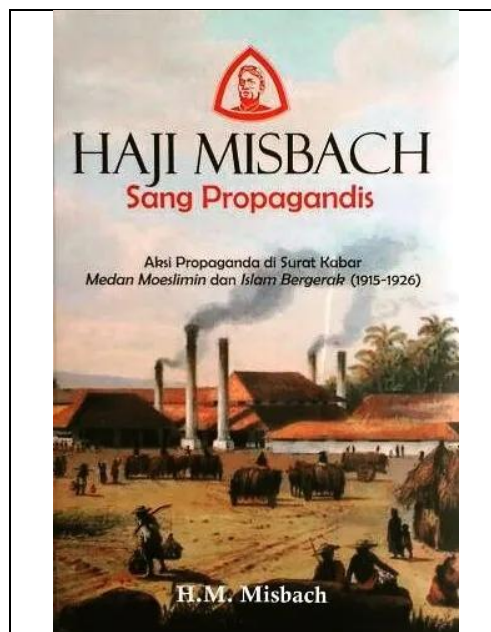
perjuangan kelas buruh dan tani pada masa kolonial masih jarang dikaji secara sistematis. Padahal, pengalaman sejarah menunjukkan bahwa Islam sering digunakan sebagai basis legitimasi moral untuk melawan eksploitasi ekonomi kolonial [22].

Dalam konteks ini, Haji Misbach menjadi figur penting karena pemikirannya menunjukkan corak Islam yang sangat dekat dengan agenda keadilan sosial dan kritik terhadap kapitalisme kolonial. Dengan demikian, kajian tentang Misbach dapat memperluas pemahaman mengenai variasi pemikiran Islam di Indonesia, khususnya yang berorientasi pada pembelaan terhadap kelompok proletary [23].

5. Kajian Teoretis tentang Islam dan Gerakan Sosial

Dalam studi ilmu sosial modern, teori gerakan sosial sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok membangun mobilisasi massa, membentuk identitas kolektif, serta mengembangkan strategi perlawanan terhadap kekuasaan dominan. Dalam konteks Islam politik, teori gerakan sosial telah digunakan untuk menjelaskan fenomena kebangkitan Islam modern dan perlawanan terhadap kolonialisme. Konsep framing, mobilisasi sumber daya, dan political opportunity structure sering dipakai untuk melihat bagaimana gerakan Islam membangun narasi perjuangan serta memanfaatkan peluang politik [24].

Namun, penerapan teori gerakan sosial terhadap Sarekat Islam dan tokoh-tokoh lokal seperti Haji Misbach masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian tentang SI lebih berorientasi pada pendekatan sejarah politik konvensional yang menekankan kronologi peristiwa. Akibatnya, aspek ideologis dan konstruksi wacana perjuangan kurang digali melalui analisis teori sosial modern [25].



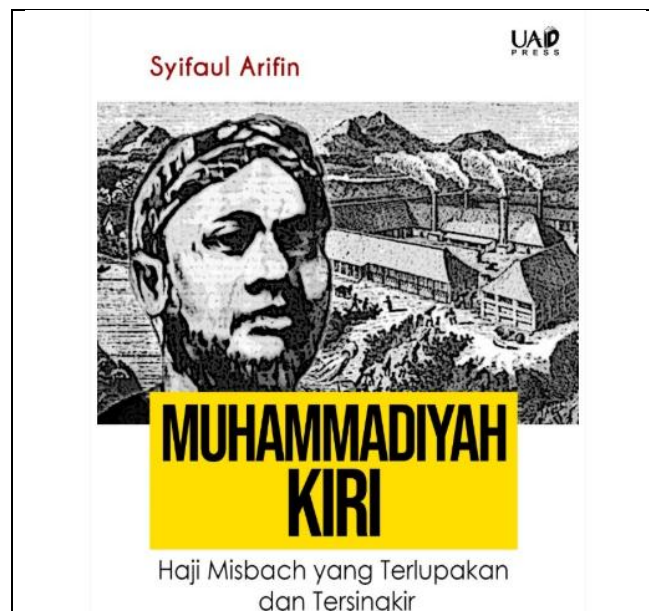
Gambar 4. Haji Misbach Sang Propagandis

<https://www.goodreads.com/id/book/show/31370914-haji-misbach-sang-propagandis>

Selain teori gerakan sosial, konsep hegemoni Gramsci juga relevan dalam membaca gerakan Islam di bawah kolonialisme. Hegemoni menjelaskan bagaimana dominasi tidak hanya dibangun melalui kekuatan represif, tetapi juga melalui pengendalian ideologi, budaya, dan struktur ekonomi. Dalam hal ini, pemikiran Haji Misbach dapat dipahami sebagai bentuk counter-hegemony, yakni perlawanan ideologis yang berupaya membongkar legitimasi kolonial serta membangun kesadaran rakyat untuk menuntut keadilan sosial [26].

6. Research Gap (Kesenjangan Penelitian)

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Sarekat Islam telah berkembang luas, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek. Pertama, kajian tentang Sarekat Islam masih cenderung berfokus pada narasi tokoh pusat dan dinamika organisasi nasional, sementara tokoh-tokoh lokal seperti Haji Misbach belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kedua, pembahasan tentang Misbach dalam literatur lebih sering muncul sebagai bagian dari konflik SI Putih dan SI Merah atau keterkaitannya dengan gerakan kiri, bukan sebagai kajian mendalam tentang pemikiran dan konstruksi ideologinya. Ketiga, kajian tentang Islam dan keadilan sosial lebih banyak diarahkan pada tokoh-tokoh Islam modern abad ke-20 yang berorientasi pada reformasi pendidikan atau pembaharuan teologi, sedangkan pemikiran Islam yang berorientasi pada perjuangan kelas dalam konteks kolonial belum banyak dieksplorasi [27].



Gambar 5. Muhammad Kiri

<https://market.uad.ac.id/product/muhammadiyah-kiri>

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan menempatkan Haji Misbach sebagai subjek utama kajian, khususnya dalam membahas konstruksi wacana “Islam proletar” sebagai bentuk pemikiran Islam yang berpihak pada buruh dan petani. Penelitian ini juga memperluas pendekatan dengan menggunakan teori gerakan sosial dan hegemoni Gramsci untuk membaca aktivitas Misbach bukan hanya sebagai fenomena sejarah, tetapi juga sebagai proses pembentukan ideologi dan mobilisasi sosial [28].

7. Posisi Penelitian dalam Literatur

Penelitian ini diposisikan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian tentang pemikiran Islam dan keadilan sosial dalam Sarekat Islam Surakarta melalui tokoh Haji Misbach. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan konflik internal Sarekat Islam atau hubungan SI dengan komunisme, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konstruksi pemikiran Misbach mengenai Islam sebagai ideologi pembebasan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada historiografi Sarekat Islam, tetapi juga pada pengembangan kajian pemikiran politik Islam di Indonesia, khususnya dalam tradisi Islam progresif yang berorientasi pada keadilan sosial [29].

Table 2. Islam Proletar di Hindia Belanda: Pemikiran Haji Misbach dan Wacana Keadilan Sosial dalam Sarekat Islam Surakarta

No	Author	Fokus Kajian	Temuan Utama	Keterbatasan (Research Gap)	Posisi Penelitian Ini
1	Sartono Kartodirdjo	Gerakan sosial rakyat dalam sejarah Indonesia	Gerakan rakyat muncul sebagai respons terhadap ketimpangan kolonial dan eksploitasi ekonomi	Tidak mengkaji Sarekat Islam Surakarta dan tokoh Misbach secara spesifik	Penelitian ini menempatkan Misbach sebagai aktor gerakan sosial lokal dalam konteks kolonial
2	Takashi Shiraishi	Islam dan radikalisme politik masa pergerakan	SI menjadi wadah mobilisasi massa; terjadi pertarungan ideologi antara Islam dan sosialisme	Fokus lebih pada dinamika nasional dan konflik ideologi makro	Penelitian ini mempersempit kajian pada SI Surakarta dan konstruksi pemikiran Misbach
3	Deliar Noer	Gerakan modern Islam Indonesia	Islam modern menjadi motor kebangkitan politik umat dan nasionalisme	Tokoh lokal seperti Misbach tidak menjadi fokus utama	Penelitian ini memperluas kajian Islam modern melalui figur Misbach sebagai Islam keadilan sosial
4	George McTurnan Kahin	Nasionalisme dan revolusi Indonesia	Gerakan nasional dipengaruhi kondisi kolonial dan perlawanan organisasi massa	Tidak membahas secara detail SI Surakarta dan dimensi pemikiran Islam keadilan sosial	Penelitian ini menambahkan dimensi Islam proletar dalam konteks nasionalisme
5	Harry J. Benda	Islam dan perubahan	Islam memainkan peran penting	Tidak membahas integrasi Islam	Penelitian ini mengisi gap dengan

		sosial-politik kolonial	dalam perubahan sosial masyarakat kolonial	dengan kesadaran kelas proletar	mengkaji Islam proletar sebagai sintesis Islam dan kelas
6	Clifford Geertz	Struktur sosial masyarakat Jawa dan ekspresi Islam	Islam Jawa memiliki variasi sosial; peran elite dan rakyat memengaruhi gerakan	Analisis lebih antropologis, tidak fokus pada aktivisme Misbach	Penelitian ini memakai konteks sosial Jawa untuk membaca posisi Misbach sebagai tokoh rakyat
7	Robert van Niel	Kebangkitan elite pribumi dan organisasi modern	Organisasi modern melahirkan elite terdidik sebagai pemimpin pergerakan	Kurang menyoroti tokoh akar rumput serta gerakan buruh-tani	Penelitian ini menonjolkan tokoh lokal dan basis proletar sebagai pusat gerakan
8	Ahmad Mansur Suryanegara	Peran Islam dalam sejarah nasional Indonesia	Islam berkontribusi besar dalam perjuangan melawan kolonialisme	Kajian cenderung normatif dan kurang menggunakan teori sosial modern	Penelitian ini menguatkan analisis dengan teori framing dan hegemoni
9	Taufik Abdullah	Islam dan pembentukan kesadaran sosial-politik	Islam menjadi instrumen pembentukan solidaritas sosial dan identitas politik	Tidak mendalami Misbach sebagai produsen wacana keadilan sosial	Penelitian ini memusatkan Misbach sebagai produsen ideologi Islam proletar
10	Onghokham	Struktur kekuasaan kolonial dan elite lokal	Kolonialisme bertahan melalui kolaborasi elite pribumi dan kontrol sosial	Tidak mengulas Sarekat Islam sebagai bentuk counter-hegemony	Penelitian ini menempatkan Misbach sebagai oposisi ideologis terhadap kolonialisme
11	Antonio Gramsci	Teori hegemoni dan counter-hegemony	Dominasi dibangun melalui ideologi dan legitimasi budaya	Tidak membahas Islam atau SI secara langsung	Penelitian ini menggunakan hegemoni Gramsci untuk menganalisis kolonialisme dan wacana Misbach
12	Snow & Benford	Teori framing dalam gerakan sosial	Framing membangun identitas kolektif	Tidak mengkaji kasus Islam	Penelitian ini menerapkan framing untuk

			dan memobilisasi massa	kolonial Indonesia	menjelaskan strategi mobilisasi SI Surakarta
13	McCarthy & Zald	Teori mobilisasi sumber daya	Gerakan sosial sukses jika mampu mengorganisasi sumber daya dan jaringan	Tidak spesifik mengkaji gerakan Islam kolonial	Penelitian ini mengadaptasi teori mobilisasi untuk membaca gerakan Misbach
14	Berbagai penulis	Konflik SI Putih vs SI Merah	SI mengalami fragmentasi akibat perbedaan orientasi ideologi	Misbach hanya dianggap bagian konflik, bukan pemikir	Penelitian ini mengangkat Misbach sebagai pemikir Islam keadilan sosial
15	Kajian kontemporer	Islam dan keadilan sosial	Islam dapat menjadi basis etika sosial dan gerakan progresif	Fokus kajian lebih banyak pasca kemerdekaan, bukan era kolonial	Penelitian ini menegaskan Islam progresif telah muncul sejak kolonial melalui Misbach

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa wacana Islam proletar yang dibangun Haji Misbach merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam yang kompleks pada masa kolonial, sekaligus menjadi fondasi awal bagi gagasan Islam yang menempatkan keadilan sosial sebagai inti perjuangan umat [30].

RESULTS AND DISCUSSION (HASIL & PEMBAHASAN)

Berdasarkan hasil penelusuran data historis, Sarekat Islam Surakarta berkembang dalam konteks sosial-politik yang kompleks, ditandai oleh ketimpangan ekonomi kolonial, stratifikasi sosial yang tajam, serta meningkatnya kesadaran politik rakyat pribumi. Surakarta sebagai salah satu pusat budaya dan ekonomi di Jawa Tengah menjadi wilayah strategis dalam perkembangan organisasi pergerakan, terutama karena struktur masyarakatnya terbagi jelas antara kelompok elite priyayi, pedagang, serta rakyat kecil yang terdiri dari buruh dan petani [31].

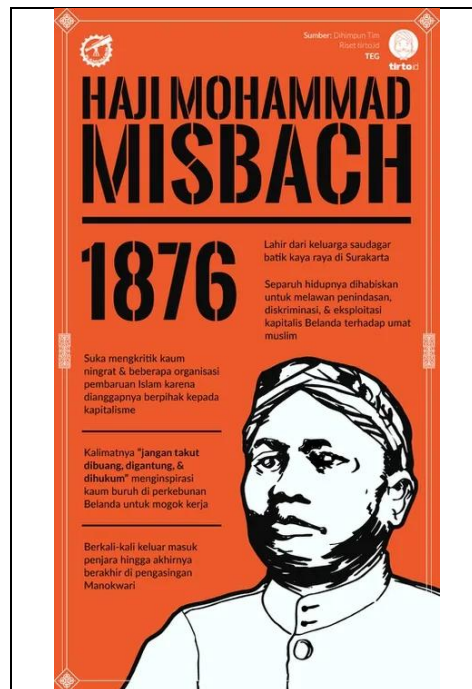
Hasil kajian menunjukkan bahwa SI Surakarta memiliki karakter yang lebih populis dibandingkan cabang lain, karena basis massanya didominasi oleh kelompok rakyat kecil. Hal ini memunculkan tuntutan agar Sarekat Islam tidak berhenti pada agenda ekonomi pedagang, melainkan menjadi gerakan politik yang lebih radikal dalam membela kepentingan buruh dan petani. Situasi ini menjadi titik awal munculnya tokoh seperti Haji Misbach yang membawa orientasi perjuangan sosial lebih tegas [32].

1. Konteks Sosial-Politik Sarekat Islam Surakarta di Masa Hindia Belanda

Pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa itu menerapkan sistem ekonomi kapitalistik yang memberi keuntungan besar kepada pengusaha Eropa dan kelompok perantara tertentu, sedangkan rakyat pribumi mengalami eksploitasi melalui pajak, kerja paksa, serta upah rendah. Kondisi tersebut melahirkan ketegangan sosial yang menjadi lahan subur bagi munculnya gerakan perlawanan rakyat. Dalam konteks ini, Sarekat Islam Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan atau ekonomi, melainkan berkembang menjadi wadah mobilisasi massa yang menyuarakan ketidakadilan sosial dan penindasan kolonial[33].

2. Profil Aktivisme Haji Misbach dan Posisi Ideologisnya dalam Sarekat Islam

Haji Misbach muncul sebagai tokoh yang menonjol di Sarekat Islam Surakarta karena keberaniannya mengkritik kolonialisme secara terbuka dan membangun gerakan rakyat berbasis kesadaran kelas. Berbeda dengan tokoh SI lain yang cenderung menekankan strategi diplomasi dan organisasi formal, Misbach menunjukkan kecenderungan untuk mengedepankan aksi massa dan propaganda sosial. Berdasarkan analisis dokumen dan narasi historis, Misbach tidak hanya aktif dalam organisasi Sarekat Islam, tetapi juga memanfaatkan media cetak dan ruang publik untuk menyebarkan gagasan perlawanan. Aktivismenya memperlihatkan bahwa Misbach adalah tokoh yang memahami pentingnya produksi wacana dalam perjuangan politik. Ia membangun opini bahwa kolonialisme adalah sumber utama kemiskinan rakyat dan bahwa Islam harus menjadi dasar moral untuk melawan sistem penindasan tersebut [34].



Gambar 6. Haji Misbach Revolusioner

<https://tirto.id/haji-misbach-haji-revolusioner-yang-memadukan-islam-komunisme-dw2b>

Dalam Sarekat Islam, posisi Misbach dapat dikategorikan sebagai tokoh yang berada pada spektrum ideologi “kiri Islam”. Ia mengembangkan pandangan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perjuangan sosialisme, sebab keduanya sama-sama mengusung nilai keadilan dan kesetaraan. Perspektif ini membuatnya sering berhadapan dengan kelompok Sarekat Islam yang lebih moderat atau pragmatis. Dengan demikian, Misbach menjadi simbol resistensi terhadap dominasi kolonial sekaligus kritik internal terhadap elit Sarekat Islam yang dianggap kurang responsif terhadap penderitaan rakyat kecil [35].

3. Konstruksi Konsep “Islam Proletar” dalam Pemikiran Haji Misbach

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “Islam proletar” dalam pemikiran Haji Misbach lahir sebagai respon terhadap realitas sosial-ekonomi kolonial yang menindas rakyat. Misbach memandang bahwa Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai ajaran ritual dan spiritual, melainkan sebagai sistem nilai yang menuntut pembebasan sosial. Dalam hal ini, ia memposisikan buruh dan petani sebagai kelompok yang paling dekat dengan ajaran Islam karena mereka adalah pihak yang paling tertindas, sesuai dengan spirit Islam yang membela kaum dhuafa. Konsep Islam proletar dalam pemikiran [36].

Haji Misbach dapat dijelaskan melalui tiga karakter utama. Pertama, Islam dipahami sebagai ideologi pembebasan yang menuntut keadilan ekonomi dan penghapusan eksploitasi. Kedua, Islam dijadikan landasan moral untuk membangun solidaritas sosial antara rakyat miskin, sehingga terbentuk identitas kolektif yang mampu melawan dominasi kolonial. Ketiga, Islam proletar mendorong kesadaran politik rakyat agar tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan melalui perjuangan melawan ketidakadilan [37].

4. Islam Proletar sebagai Strategi Framing dalam Mobilisasi Massa

Dalam perspektif teori gerakan sosial, hasil penelitian menemukan bahwa Islam proletar yang dikembangkan Misbach berfungsi sebagai strategi framing yang efektif. Framing merupakan proses pembentukan makna kolektif yang dapat membangkitkan kesadaran politik dan memobilisasi massa. Misbach membingkai kolonialisme sebagai musuh bersama yang tidak hanya merampas kemerdekaan bangsa, tetapi juga menciptakan kemiskinan struktural. Dengan framing tersebut, Misbach berhasil menjadikan Islam sebagai simbol perjuangan yang tidak terbatas pada identitas agama, melainkan sebagai kekuatan sosial yang mendorong solidaritas kelas [38].



Gambar 7. Haji Misbach Haji Merah

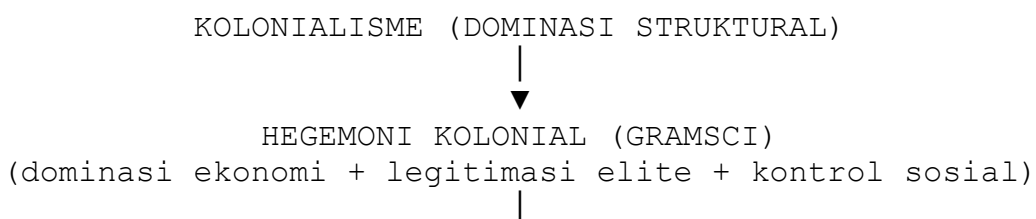
<https://www.kompasiana.com/aslamanandarizal/552dffa06ea83499168b4567/haji-misbach-sang-haji-merah>

Framing Islam proletar juga memungkinkan Misbach menjembatani perbedaan antara gerakan Islam dan gerakan kiri. Ia menekankan bahwa perjuangan buruh dan petani sejalan dengan ajaran Islam tentang pembelaan terhadap kaum lemah. Dengan cara ini, Misbach mampu memperluas basis dukungan Sarekat Islam Surakarta hingga mencakup kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak memiliki kesadaran politik kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Misbach bukan hanya aktivis ideologis, tetapi juga memiliki strategi komunikasi politik yang efektif dalam membangun gerakan massa [39].

5. Perlawanan terhadap Hegemoni Kolonial: Analisis Perspektif Gramsci

Jika ditinjau melalui teori hegemoni Gramsci, kolonialisme Hindia Belanda tidak hanya menguasai rakyat melalui kekuatan militer dan administrasi, tetapi juga melalui pengendalian ekonomi dan legitimasi ideologi. Kolonialisme menciptakan sistem sosial yang menempatkan pribumi sebagai kelompok subordinat, sekaligus membangun struktur kesadaran yang membuat rakyat menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang normal. Dalam konteks ini, pemikiran Haji Misbach dapat dipahami sebagai bentuk counter-hegemony atau perlawanan terhadap dominasi ideologis kolonial. Misbach membongkar legitimasi kolonial dengan menegaskan bahwa sistem ekonomi kolonial adalah bentuk kezaliman yang bertentangan dengan nilai Islam. Ia juga mengkritik kelompok elite pribumi yang bekerja sama dengan kolonial sebagai bagian dari struktur hegemoni yang memperpanjang penindasan rakyat [40].

Bagan 1. Analisis Teoretis (Framing + Hegemoni)





Bagan tersebut menjelaskan bahwa pemikiran dan gerakan Haji Misbach di Sarekat Islam Surakarta lahir dari kondisi sosial-politik Hindia Belanda yang penuh ketimpangan. Pada bagian Input (Konteks), bagan menunjukkan bahwa kolonialisme menciptakan eksploitasi ekonomi, kapitalisme kolonial, dan diskriminasi sosial-politik yang menyebabkan rakyat pribumi—terutama buruh dan petani—mengalami kemiskinan struktural dan ketertindasan [41].

Selanjutnya, pada bagian Process (Proses), bagan menggambarkan bagaimana kondisi tersebut melahirkan kesadaran krisis sosial, yaitu kesadaran bahwa penderitaan rakyat bukan sekadar takdir, melainkan akibat sistem kolonial. Dalam situasi itu, Haji Misbach muncul sebagai aktor penting dalam Sarekat Islam Surakarta yang tidak hanya bergerak sebagai aktivis, tetapi juga membangun wacana perjuangan. Ia kemudian membentuk konsep “Islam Proletar”, yakni pemahaman Islam yang menekankan nilai keadilan sosial, pembelaan terhadap kaum mustadh’afin, serta kritik terhadap kapitalisme kolonial [42].

Proses berikutnya adalah strategi gerakan. Bagan menampilkan bahwa Misbach menggunakan framing (pembingkaihan isu) untuk mengubah Islam menjadi alat mobilisasi sosial. Islam dipakai untuk membangun identitas kolektif rakyat tertindas dan memperkuat solidaritas antara buruh serta petani. Akan tetapi, dalam proses tersebut muncul konflik internal Sarekat Islam, karena sebagian elite SI bersikap moderat dan kompromistis, sedangkan Misbach berada dalam arus radikal yang menekankan perjuangan rakyat secara lebih keras [43].

Pada bagian Output (Hasil), bagan menegaskan bahwa dari proses itu lahir beberapa hasil penting, seperti terbentuknya wacana Islam yang berorientasi pada keadilan sosial, meningkatnya gerakan rakyat di Surakarta, dan menguatnya Sarekat Islam Surakarta sebagai basis mobilisasi buruh-tani. Pemikiran Misbach juga memunculkan bentuk perlawanan ideologis terhadap kolonialisme, sehingga ia dapat dipahami sebagai simbol Islam progresif awal di Indonesia [44].

Terakhir, pada bagian Outcome (Dampak), bagan menunjukkan bahwa pemikiran Haji Misbach menghasilkan counter-hegemony (perlawanan terhadap dominasi ideologi kolonial) sebagaimana dijelaskan dalam teori Gramsci. Misbach melawan kolonialisme bukan hanya melalui aksi politik, tetapi juga melalui perang ideologi dan gagasan. Dampak historisnya adalah lahirnya embrio Islam progresif yang menekankan kesalehan sosial dan keadilan ekonomi. Selain itu, bagan juga menunjukkan bahwa gagasan Islam proletar masih relevan dalam konteks modern karena dapat digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menghadapi ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, dan dominasi ekonomi yang masih terjadi hingga saat ini [45].

CONCLUSION

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Haji Misbach dalam Sarekat Islam Surakarta merupakan salah satu bentuk paling menonjol dari corak “Islam proletar” dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, yaitu Islam yang dipahami sebagai ideologi pembebasan sosial dan bukan semata-mata sebagai doktrin ritual. Dalam realitas kolonial Hindia Belanda yang sarat eksploitasi ekonomi, stratifikasi sosial, serta dominasi kapitalisme kolonial yang menempatkan pribumi sebagai kelompok marjinal, Misbach membangun wacana keadilan sosial dengan menegaskan bahwa kemiskinan rakyat bukanlah takdir, melainkan hasil dari struktur penindasan yang diciptakan kolonialisme. Melalui interpretasi Islam yang menekankan nilai keadilan (‘adl), persamaan (musawah), dan pembelaan terhadap kaum lemah (mustadh‘afin), Misbach memposisikan buruh dan petani sebagai subjek utama perjuangan, sekaligus membangun solidaritas kolektif yang melampaui batas sosial tradisional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep Islam proletar berfungsi sebagai strategi framing yang efektif dalam teori gerakan sosial, sebab ia mampu menghubungkan identitas Islam dengan kesadaran kelas, sehingga Islam menjadi alat mobilisasi massa sekaligus sumber legitimasi moral bagi perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, pemikiran Misbach dapat dipahami sebagai bentuk counter-hegemony yang berupaya membongkar dominasi kolonial bukan hanya pada level politik, tetapi juga pada level ideologi, budaya, dan struktur ekonomi yang menciptakan kepatuhan rakyat. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa radikalisme sosial Misbach memicu resistensi internal dalam Sarekat Islam, karena sebagian elite organisasi lebih memilih strategi kompromi dan stabilitas politik, sehingga pemikiran Misbach mengalami marginalisasi baik dalam tubuh gerakan maupun dalam historiografi nasional yang cenderung menonjolkan tokoh pusat. Dengan demikian, kajian ini memperkuat pemahaman bahwa Sarekat Islam merupakan arena pertarungan ideologis yang kompleks, di mana terdapat dialektika antara Islam moderat dan Islam radikal dalam merespons ketidakadilan kolonial. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Haji Misbach memiliki relevansi kuat bagi diskursus Islam kontemporer di Indonesia, terutama dalam menghadapi persoalan ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, serta dominasi kapitalisme modern, sebab ia membuktikan bahwa tradisi Islam Indonesia sejak awal telah memiliki orientasi pada keadilan sosial dan pembelaan terhadap rakyat kecil. Oleh karena itu, pemikiran Misbach dapat dipandang bukan hanya sebagai fenomena sejarah, tetapi juga sebagai embrio penting bagi pengembangan paradigma Islam progresif yang menekankan kesalehan sosial, keberpihakan pada kelompok marginal, serta perjuangan struktural untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan setara.

REFERENCES

- [1] A. Triyanta, "Fajar Pers Muslim Bumi Putra di Masa Hindia Belanda," *Panangkaran J. Penelit. Agama dan Masy.*, vol. 7, no. 1, 2023, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3156>
- [2] S. Yusuf dan A. Arqam, "ISLAM DAN KOMUNISME," *Perad. J. Relig. Soc.*, vol. 3, no. 2, 2024, <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i2.179>
- [3] H. M. F. Robby, M. Maulidan, dan Z. M. Rizky, "Contemporary Narratives of Leftist Islam Movements in Indonesia and Turkey: A Comparative Analysis," *Muslim Polit. Rev.*, vol. 1, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.56529/mpr.v1i2.59>
- [4] L. Hongxuan, "Sickle as crescent: Islam and communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927," 2018. <https://doi.org/10.56529/mpr.v1i2.59>
- [5] S. Arifin, P. Utari, dan S. Hastjarjo, "Communication Style in Media Struggle, Misbach Communication Style in Early 20th Century," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 5, 2019, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1037>
- [6] M. B. S. Putra, "Vorstenlanden Bergoentjang: Aksi dan Propaganda Haji Misbach dalam Gerakan Kaum Buruh dan Kaum Tahun Jawa Tahun 1916," *Bandung Univ.*, 1926. <https://doi.org/10.17509/factum.v1i1i2.13456>
- [7] M. Fahri, "Perbandingan pemikiran Tjokroaminoto dan Haji Misbach tentang Pergerakan Nasional dan kaitannya bagi pembelajaran sejarah," *SKRIPSI Mhs. UM*, 2022.
- [8] F. S. Setyorini, "Pengaruh Konflik Muhammadiyah Dan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)," *TASAMUH J. Stud. Islam*, vol. 14, no. 1, 2022, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.493>
- [9] K. K. K. A. Saputra, dan R. Agustono, "Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926)," *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, vol. 8, no. 2, 2019, <https://doi.org/10.36706/jc.v8i2.8977>
- [10] A. M. HASYIM, "Komunisme Dalam Konteks Keislaman (Studi Atas Pemikiran Haji Mohammad Misbach Pada Masa Kolonialisme Belanda Tahun 1876-1926)," *Skripsi*, 2017.
- [11] S. Yusuf dan A. Arqam, "Islam dan Komunisme: Analisis Pemikiran Islam dan Epistemologi Pergerakan Haji Misbach," *Perad. J. Relig. Soc.*, vol. 3, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i2.179>
- [12] B. F. Andriani, "PERANAN HAJI MISBACH DALAM PERGERAKAN ISLAM KOMUNISME DI SURAKARTA PADA TAHUN 1914-1926," *KARMAWIBANGGA Hist. Stud. J.*, vol. 2, no. 2, 2021, <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i2.1093>.
- [13] S. S. Wilandra, "Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926)," *NALAR J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 8, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7829>
- [14] W. Khalid, "Pengaruh Konflik Muhammadiyah Dan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)," *Tasamuh J. Stud. Islam*, vol. Volume 14, 2022. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.493>
- [15] E. Rohmawati, "PERBANDITAN DI WILAYAH SURAKARTA PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL HINDIA BELANDA 1850-1942," *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 14, no. 1, 2023, <https://doi.org/10.21831/mozaik.v14i1.52052>

- [16] E. Muryanti, "Muncul Dan Pecahnya Sarekat Islam Di Semarang 1913-1920," *Paramita*, vol. 20, no. 1, 2010.
- [17] M. K. Mustakif dan M. Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia," *Int. J. Nusant. Islam*, vol. 7, no. 1, 2019, <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>
- [18] A. Suharto dan Abdurakhman, "The Sarekat Islam in Surakarta (1912–1915)," 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.038>
- [19] S. Rahmana, "Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20," *JUSPI (Jurnal Sej. Perad. Islam.*, vol. 2, no. 1, 2018, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>
- [20] M. F. Fanani dan S. Maimunah, "GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA TAHUN 1918-1926 M," *Thaqafiyat J. Bahasa, Perad. dan Inf. Islam*, 2021, <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20104>
- [21] M. N. Ali, "Sarekat Islam and the Anti-Chinese Riots," *JUSPI (Jurnal Sej. Perad. Islam.*, vol. 6, no. 2, 2023, <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i2.13662>.
- [22] Universitas Islam An Nur Lampung, "Sarekat Dagang Islam: Dari Perkumpulan Pedagang hingga Organisasi Pergerakan Nasional," <https://an-nur.ac.id/blog/sarekat-dagang-islam-dari-perkumpulan-pedagang-hingga-organisasi-pergerakan-nasional.html>. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10785>
- [23] N. Hidayati, "STUDI ANALISIS PROBLEMATIKA DAKWAHTAINMENT DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS," *AT-TABSYIR J. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [24] S. Huda, "Perjuangan Revolusioner Dakwah Nabi Muhammad Di Jazirah Arab (Pendekatan Teori Perjuangan Klas Karl Marx)," *J. Stud. Agama*, vol. 6, no. 2, 2020.
- [25] E. Bahtiyar, "Kritik Islam Terhadap Kosep Marxixme Tentang Pengentasan Kemiskinan," *PROFETIKA J. Stud. Islam*, vol. 16, no. 2, 2015.
- [26] Nurul Hidayati, "Studi Analisis Problematika Dakwahtainment dengan Pendekatan Sosiologis," *AT-TABSYIR J. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [27] Nurul Hidayati, "Studi Analisis Problematika," *AT-TABSYIR J. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [28] S. Abhitya Dirgantaradewa dan D. Pithaloka, "REPRESENTASI PEREMPUAN DI FILM PERSEPOLIS DALAM PERSEPEKTIF ISLAM," *Medium*, vol. 8, no. 2, 2021, [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(2\).5260](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(2).5260)
- [29] Aiman Abu Khair, Jihan Fahira, dan Bahaking Rama, "Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad: Kebijakan Politiknya Serta Khalifah yang Berpengaruh di Andalusia," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 4, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6529>
- [30] A. W. Agustini, "Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam," *TAZKIYA J. Keislaman, Kemasyarakatan Kebud.*, vol. 18, no. 2, 2017.
- [31] Siti Komariah, "Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia," (*Doctoral Diss. IAIN Ponorogo*)., 2022.
- [32] S. Komariah, "Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia," (*Doctoral Diss. IAIN Ponorogo*)., 2022.

- [33] A. A. G. Henarwanto, "Laut dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak pada Abad XV," *Socio Hist. J. Islam. Soc. Hist.*, vol. 1, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.15408/sh.v1i2.26435>
- [34] Koswara, "Catatan Sejarah Berdiri dan Bubarnya Negara Pasundan," Bandung Bergerak.id.
- [35] M. Y. Zara, "FOR DONATION, ORGANISATION, AND NATION: Muhammadiyah's Charity Stamp Program, 1941-1942," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.*, vol. 62, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.14421/ajjs.2024.621.117-152>
- [36] J. V. Simanjuntak, R. Lumbantoruan, H. Sitanggung, S. K. B. Bangun, dan R. Sinaga, "PERAN ISDV DALAM MEMBENTUK IDENTITAS POLITIK KAUM BURUH DI MASA KOLONIAL," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, 2025.
- [37] Z. W. Tuahuns, "Studiefonds: Dermasiswa Untuk Pendidikan Pelajar Pelajar Pribumi Masa Kolonial Tahun 1900-1930," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [38] M. Najib, "Politik Islam di Jawa Awal Abad Ke 20," *HEURISTIK J. Pendidik. Sej.*, vol. 4, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.31258/hjps.4.1.31-41>
- [39] H. Inggraeni, A. Aslim, A. Hadara, dan S. Salebaran, "INTERVENSI HINDIA BELANDA TERHADAP BIROKRASI KERAJAAN MUNA, 1910-1947," *J. Idea Hist.*, vol. 5, no. 1, 2022, <https://doi.org/10.33772/history.v5i1.1647>
- [40] S. S. Wilandra dan I. Emalia, "Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam," *Socio Hist. J. Islam. Soc. Hist.*, vol. 1, no. 1, 2022, <https://doi.org/10.15408/sh.v1i1.25918>
- [41] Asep Achmad Hidayat, Usman Supendi, dan D. Hambaliana, "SEJARAH GERAKAN SOSIAL, POLITIK, DAN AGAMA DI KOTA TASIKMALAYA PADA TAHUN 1901-1940," *Jazirah J. Perad. dan Kebud.*, vol. 6, no. 01, 2025, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.261>
- [42] R. A. Simarmata, R. S. Rumapea, Viola, dan R. Sinaga, "Peran Indische Partij Sebagai Gerakan Non-Kooperatif Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *J. Pendidik. Ilm. Transform.*, vol. 8, no. 5, 2024.
- [43] J. Wahyudhi, "Islam dan Gerakan Sosial: Studi atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur pada Akhir Abad XIX-Awal Abad XX," *J. Sej. Indones.*, vol. 7, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33011>
- [44] Y. F. Firdaus, "Dampak Gerakan Politik Tionghoa Pada Upaya Penyatuan Jemaat-Jemaat Tionghoa di Jawa Barat 1926-1940," *Verit. J. Teol. dan Pelayanan*, vol. 23, no. 1, 2024, <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.748>
- [45] H. A. Ramdani, A. B. Sembiring, K. B. Nababan, E. Sitorus, dan R. Simamora, "Pendidikan Kolonial di Hindia Belanda: Akar Lahirnya Elit Pribumi Nasionalis," *J. Educ. Relig. Humanit. Multidisciplinary*, vol. 3, no. 2, 2025, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i2.7159>